

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan penelitian serta analisis individual pada masing-masing lembaga. Dalam bab ini diuraikan pembahasan temuan penelitian dengan cara melakukan analisis. Pembahasan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari keseluruhan fokus penelitian, yaitu: a) Metode *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar, b) Hambatan *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian siswa sekolah dasar, c) Hasil *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian siswa sekolah dasar.

#### **A. Metode *Tahfidz* Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar**

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa metode yang digunakan di SDI Qurrota A'yun dan SDI Al-Hidayah adalah sama, yaitu metode gabungan, *jama'* dan *takrir*. Kedua sekolah ini menggunakan metode *tahfidz* Al-Qur'an lebih dari satu dan menggabungkan metode-metode dengan tujuan untuk saling melengkapi sehingga hasil yang diperoleh maksimal. Metode ini sesuai untuk pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar. Semua guru bisa menguasai metode dengan baik dan menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan teori yang ada.

Menguasai semua materi pelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakter siswa merupakan hal yang sangat penting agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pelaksanaannya guru selalu menanamkan kemandirian belajar bagi siswa sehingga kemandirian belajar siswa terus dilatih dan dikembangkan.

Metode yaitu cara yang tepat untuk mencapai sesuatu.<sup>1</sup> Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipagmatis dan monopagmatis, Polipagmatif bila sebuah metode mempunyai kegunaan yang serba ganda sedangkan monopagmatis apabila metode hanya mempunyai satu peran saja.<sup>2</sup>

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:<sup>3</sup>

1. Hasan Langgulung: cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. Al-Rahman Ghunaimah: cara-cara yang prektis dalam mencapai tujuan pendidikan.

---

<sup>1</sup> Usman Rianse, *Metodologi Penelitian Sosia dan Ekonomi* (Bandung: Alfabeta, 2008), 11.

<sup>2</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 98.

<sup>3</sup> Ramayulis, *Metode bacaannya, lalu dihafalkan. Pendidikan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 3.

3. Al-Ahrasy: jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Adapun metode *tahfidz* Al-Qur'an yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh beberapa ahli berikut:

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a. Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga pola ini dapat membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Semakin banyak diulang kualitas hafalan akan semakin representatif.

- b. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian ayat itu dibaca sampai benar. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain dibaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat

---

<sup>4</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 22-24.

membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

c. Metode Sima'i

Metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk menghafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingatan yang ekstra, terutama bagi [penghafal tuna netra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode Wahdah dan metode kitabah. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yaitu fungsi menghafal dan fungsi pemantapan hafalan karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

e. Metode Jama'

Metode ini dengan cara menghafalkan dengan cara menghafalkan ayat-ayat secara kolektif, atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan cara mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan murid-murid mengikutinya. Setelah ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan

sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf. Setelah semua hafal barulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Muhammad Zain:<sup>5</sup>

a. Metode Tahfidz

Yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Metode ini mendahulukan proses menghafal dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca ayat-ayat yang akan dihafal maksimal tiga kali.
- 2) Membaca sambil dihafal maksimal tiga kali.
- 3) Setelah hafalan lancar dilanjutkan dengan merangkai lalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat, menambah materi baru dengan langkah yang sama.
- 4) Menyetorkan materi yang telah dihafalkan secara keseluruhan.

b. Metode Takrir

Takrir artinya pengulangan, yaitu metode mengulang kalimatnya, waqafnya, dan lain-lain. Hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada guru diulang-ulang terus dengan dilakukan secara sendiri atau meminta orang lain untuk mendengarkan mengoreksi hafalannya.

c. Metode Tartil

---

<sup>5</sup> Muhammad Zain, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 2.

Yaitu metode menghafal dengan pengucapan yang baik sesuai dengan pengaturan tajwid mengenai pengaturan hurufnya, kalimatnya, berhentinya, dan lainnya.

Metode-metode diatas yang dikemukakan oleh beberapa ahli sangat baik untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Seorang guru haruslah memiliki kompetensi yang unggul dan berkualitas guna menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

#### **B. Hambatan *Tahfidz* Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar**

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa hambatan yang menjadi kendala dalam *tahfidz* Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa yang berbeda
2. Rasa malas
3. Hari libur panjang
4. Beban pelajaran lain
5. Kurangnya perhatian orang tua.

Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.

Menurut Rochman Natawijaya hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh

seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami seseorang dalam belajar.

Berikut adalah beberapa hambatan yang menonjol dalam melaksanakan *tahfidz* Al-Qur'an:

1. Banyak dosa dan maksiat bisa membuat seseorang lupa pada Al-Qur'an serta dibutakan hatinya dari ingatan kepada Allah.
2. Tidak senantiasa mengikuti pengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an.
3. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa mengafal dengan mudah.
4. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan melanjutkan yang lainnya sebelum menguasai dengan baik.
5. Semangat yang tinggi dipermulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Ahsin diantara beberapa kendala yang menyebabkan hancurnya hafalan Al-Qur'an diantaranya adalah:

- a. Karena pelekatan hafalan yang belum sempurna

---

<sup>6</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Mengafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Lentera, 2012), 203-204.

- b. Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa atau informasi-informasi lain dalam banyak hal melepas berbagai hafalan yang telah dimiliki.
- c. Perasaan tertentu yang mengkristal didalam jiwa seperti rasa takut, skeptis, guncangan jiwa atau sakit saraf yang semuanya akan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang telah dimilikinya.
- d. Kesibukan yang terus-menerus, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalan.
- e. Malas yang tidak beralasan yang justru sering menghinggapi jiwa seseorang.<sup>7</sup>

Dari temuan penelitian diatas bisa dilihat bahwa ada beberapa hambatan yang sesuai dengan teori hambatan yang dijelaskan oleh beberapa ahli, yaitu:

1. Tidak senantiasa mengikuti pengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an.
2. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa mengafal dengan mudah.

---

<sup>7</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 80.

3. Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa atau informasi-informasi lain dalam banyak hal melepas berbagai hafalan yang telah dimiliki.
4. Kesibukan yang terus-menerus, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalan.
5. Malas yang tidak beralasan yang justru sering menghinggapi jiwa seseorang.

### **C. Hasil *Tahfidz* Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemandirian**

#### **Belajar Siswa Sekolah Dasar**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan hasil *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa yaitu adanya peningkatan perilaku siswa yang merupakan faktor internal dari kemandirian belajar siswa seperti berikut:

1. Displin
2. Tanggung jawab
3. Percaya diri
4. Motivasi
5. Konsentrasi

Hasil belajar sering kali dijadikan ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah men galami

proses belajar.<sup>8</sup> Hasil belajar dapat juga diartikan sebagai perubahan tingkah laku siswa akibat proses belajar.<sup>9</sup>

Menurut Purwanto hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>10</sup>

Hasil penelitian *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di atas muncul pada siswa yang mengikuti *tahfidz* Al-Qur'an dengan baik. Perilaku itu muncul karena merupakan syarat sebelum mengikuti *tahfidz* Al-Qur'an. Adapun teori yang menjelaskan tentang syarat yang harus dikuasai siswa sebelum hafalan adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Mampu berkonsentrasi dan tidak memikirkan masalah-masalah yang bisa mengganggu hafalan.
- 2) Niat yang ikhlas, niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam hafalan Al-Qur'an, karena apabila seseorang melakukan pekerjaan tanpa ada niat yang jelas maka pekerjaan itu tidak akan bisa tercapai dengan maksimal.

---

<sup>8</sup> Saiful Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Jakarta: Pustaka Belajar, 1996), 164.

<sup>9</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 34.

<sup>10</sup> Purwanto, *Evaluasi...*, 46.

<sup>11</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 41.

- 3) Izin dari orang tua, seorang anak adalah tanggungjawab orang tua, sehingga apabila ia hendak melakukan suatu kegiatan apapun itu maka harus mendapatkan izin dari orang tua.
- 4) Tekat yang kuat dan bulat, tekat yang kuat dan bersungguh-sungguh dalam hafalan akan menjadikan hafalan menjadi mudah dan berjalan dengan lancar.
- 5) Sabar, hafalan Al-Qur'an adalah hal yang memerlukan kesabaran karena membutuhkan waktu yang lama dan akan menemui banyak kendala.
- 6) *Istiqomah*, yang dimaksud dengan *istiqomah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan hafalan sampai hafalan selesai.
- 7) Menjauhkan diri dari perbuatan tercela, perbuatan tercela bisa membuat hati merasa khawatir karena pada dasarnya manusia berhati baik dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Perbuatan tercela bisa mengganggu ketenangan pikiran.
- 8) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, baik dalam *Tajwid*, maupun *makharij al- hurufnya*.
- 9) Berdo'a kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dalam hafalan.

Untuk mengetahui hasil *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa peneliti menggunakan tolak ukur faktor internal kemandirian siswa sebagai berikut:

Menurut Muhammad Nur Syam ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Faktor internal, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:
  - 1) Sikap tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan.
  - 2) Kesadaran hak dan kewajiban siswa, disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi langkah laku.
  - 3) Kedewasaan diri mulai dari konsep diri, motivasi, sampai perkembangan pikiran, karsa, cipta, dan karya secara berangsur.
  - 4) Kesadaran pengembangan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makan yang sehat, kebersihan dan olah raga.
  - 5) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain dan melaksanakan kewajiban.

Dengan menggunakan teori diatas tentang syarat mengikuti *tahfidz* Al-Qur'an dan faktor internal kemandirian belajar siswa maka terlihat bahwa kedua teori diatas saling berhubungan. Pada dasarnya kemandirian merupakan suatu sikap, dan sikap merupakan suatu yang dipelajari, hal ini sesuai dengan pendapat dari Gerungan sebagai berikut: "Sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu

---

<sup>12</sup> Muhammad Nur Syam, 1999, 10.

hal”.<sup>13</sup> Artinya bahwa kita tidak dilahirkan dengan dilengkapi sikap-sikap, tetapi sikap-sikap itu tumbuh bersama-sama dengan pengalaman yang kita peroleh.

---

<sup>13</sup> W.A.Gerungan, *Psikologi social* (Bandung: Eresco, 1996), 149.